

ISLAM ADALAH
AGAMA KEHIDUPAN DAN PERDJOANGAN!
(The Religion of Life and Struggle)

DEPARTEMEN PENERANGAN R.I.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

PENERBITAN CHUSUS
330

ISLAM ADALAH
AGAMA KEHIDUPAN DAN PERDJOANGAN !

(The Religion of Life and Struggle)

Amanat Presiden Sukarno pada peringatan
Maulud Nabi Besar Muhammad S.A.W. di Istana Negara, Djakarta,
pada tanggal 22 Djuli 1964

TIDAK UNTUK DIDJUAL-BELIKAN

DEPARTEMEN PENERANGAN R.I.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Presiden Sukarno:

*„..... **Kita mengadakan aksi confrontation, konfrontasi terhadap kepada „Malaysia" itu, antara lain karena kita beragama Islam. Ini baik diketahui oleh Menteri Besar Abdul Gaffar, baik diketahui oleh Tengku Abdulrachman Putra, bahwa kita mendjalankan kewadjiban kita, kewadjiban sebagai orang Islam."***

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

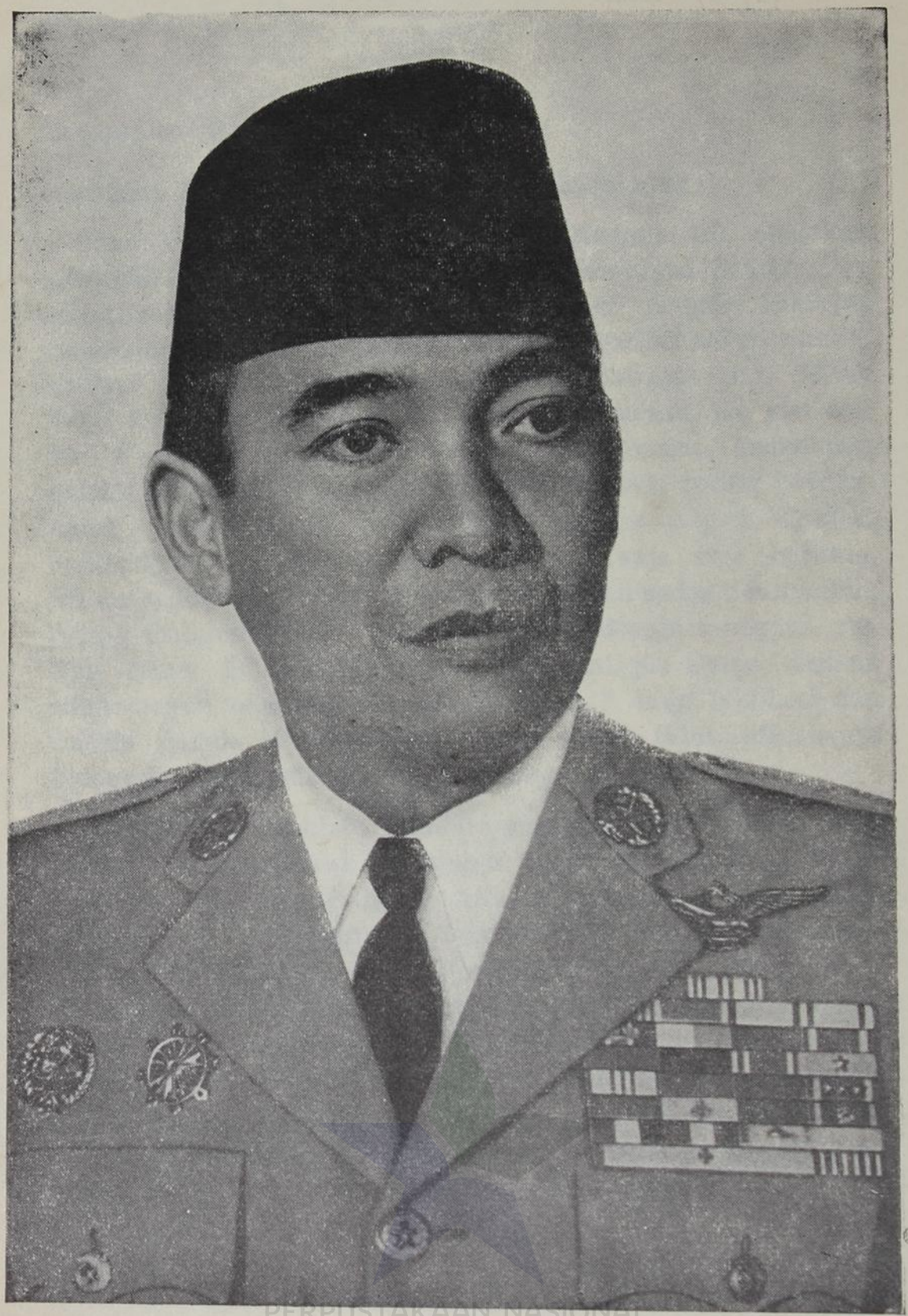

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

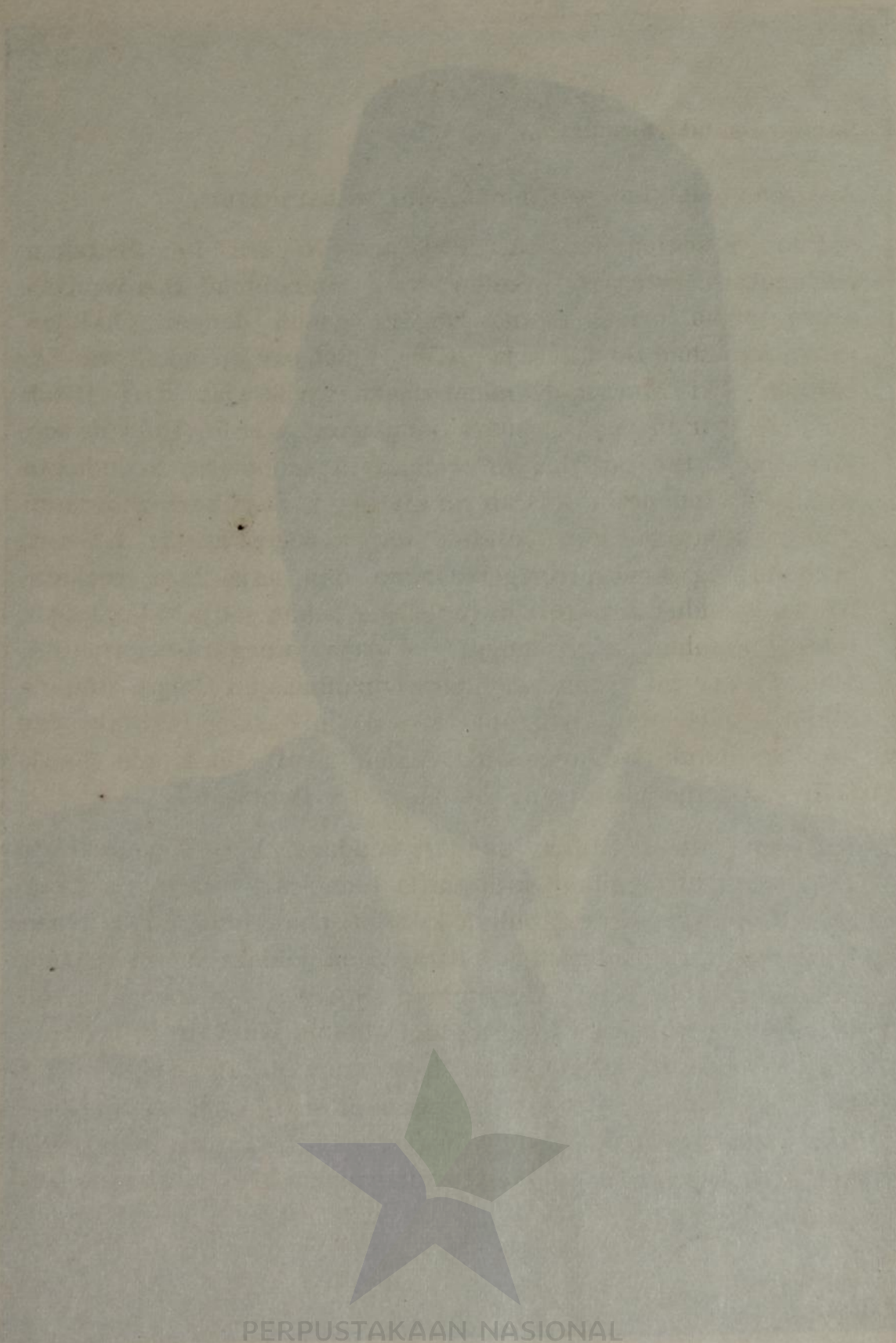

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Saudara-saudara sekalian,

Assalamu alaikum warahmatullahi wabarakatuh;

Buat kesekian kalinja di Istana Negara ini diadakan peringatan, perajaan Maulud Nabi Muhammad S.A.W. Dan sebagaimana biasa, Istana Negara penuh dengan chalajak ramai, malahan ini kali saja melihat amat banjak sekali wanita, bahkan Siti Marzuqoh membatjakan ajat-ajat dari Kitab Sutji Al-Qur'an dengan suara jang amat merdu. Do you see, Mrs Nada, the position of woman in Indonesia, kedudukan wanita di Indonesia, adalah amat tinggi. Saja sering berkundjung kenegeri lain, berkundjung kenegeri-negeri Kristen, berkundjung kenegeri-negeri Islam dan saja bisa berkata, bahwa kedudukan wanita di Indonesia bukan sadja tidak kalah, tetapi malahan lebih tinggi daripada dinegara-negara itu. Nah tjoba, ini Tuan-tuan dari Diplomatique Corps, dimana diluar-negeri ada rapat-rapat seperti ini? Jang laki-laki dan wanita duduk bersama-sama, sama taraf; tidak ada, hanja Indonesia, Indonesia jang berdasarkan Pantjasila.

Karena itu bolehlah, Saudara-saudara, kita sebagai satu bangsa membanggakan kita-punja tanah-air, kita-punja bangsa, kita-punja negara; bukan kita ini chauvinis, tidak, tetapi kenjataannja demikianlah. Kita pada malam ini merajakan Maulud Nabi, Nabi Muhammad S.A.W. dan sebagaimana biasa, pada waktu kita merajakan Maulud Nabi itu kita harus, bukan sadja mengagungkan Muhammad, tetapi djuga mengambil tjontoh daripadanja, mengambil suri-tauladan daripadanja, menanamkan didalam kita-punja hati, hendak mendjalankan segala sesuatu jang telah diberikan olehnja sebagai pimpinan.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Saja ini, Saudara-saudara, pemimpin, jang saja sendiri berkata, bahwa saja sekadar Penjambung Lidah daripada Rakjat Indonesia, bukan sebagai dikatakan Pak Mul tadi, oo ini, oo itu, oo ini, oo itu, tidak, sekadar Penjambung Lidah daripada Rakjat Indonesia. Seorang jang ikut dalam perdjoangan Rakjat Indonesia dan mengambil suri-tauladan daripada Muhammad S.A.W., tetapi djuga sebagai Muhammad sering dimaki-maki oleh orang lain, ditjertja oleh orang lain. Sajapun demikian, dimaki-maki, ditjertja, dikatakan saja ini diktator, dikatakan saja ini pemaksa daripada Rakjat; antara lain Tengku Abdulrachman mengatakan saja ini diktator, oleh karena saja mengadakan sistim demokrasi terpimpin. Dulu, demokrasi liberal berdjalan di Indonesia, lantas saja mengadakan sistim pemerintahan demokrasi terpimpin. Lho, Tengku Abdulrachman berkata, uuh, lihat, lihat, lihat, Sukarno diktator, karena dia-punja demokrasi adalah demokrasi terpimpin.

Itu tuduhan jang meleset, salah. Apakah Saudara-saudara merasa, bahwa Saudara-saudara itu saja diktatori ? Tidak. Mana orang Indonesia jang mengatakan bahwa saja diktator ? Tidak ada. Jang mengatakan demikian itu adalah orang-orang seperti Tengku Abdulrachman, jang tidak senang kepada tjara Indonesia, tidak senang kepada sistim Indonesia, tidak senang kepada tindak-tanduk, sepak-terdjang Republik Indonesia. Malahan, Saudara-saudara, kemarin dulu ada seorang menteri dari sana itu, malahan dia bertitel Menteri Besar, — lho, kok ada titel Menteri Besar disana itu, sini tidak ada Menteri Besar, ada tjuma Menko atau Perdana Menteri atau Wakil Perdana Menteri, kalau di Kuala Lumpur ada Menteri Besar, Menteri Besar Abdul Gaffar —, dia mengadakan pidato, pidato Maulud Nabi dan dia berkata, mbok Presiden Sukarno itu memberhentikan ia-punja konfrontasi terhadap kepada „Malaysia", sebab, — kata Menteri Besar Abdul Gaffar —, Islam memerintahkan persahabatan, Islam adalah agama persahabatan. Djadi kalau

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Presiden Sukarno betul-betul orang Islam, ia harus memberhentikan konfrontasinja kepada „Malaysia", agar supaja ia memenuhi perintah Islam.

Ini, Saudara-saudara, adalah lagi tuduhan jang meleset. Saja dituduh menjalahi agama Islam, oleh karena saja mengadakan konfrontasi terhadap kepada „Malaysia", saja dituduh menjalahi agama Islam, karena katanja, saja tidak mendjalankan persahabatan dengan rakjat disana. Pertama saja berkata, — dan ini telah diketahui oleh Saudara-saudara semuanja, bahkan diketahui oleh seluruh dunia —, bahwa kita ini tidak bermusuhan dengan rakjat disana itu, tidak bermusuhan dengan rakjat Malaya, tidak bermusuhan dengan rakjat Singapura, tidak bermusuhan dengan rakjat Serawak, tidak bermusuhan dengan rakjat Brunei, tidak bermusuhan dengan rakjat Sabah, sama-sekali tidak, apalagi karena kita mengetahui, bahwa terutama sekali di Malaya, di Serawak, di Brunei, rakjat disana itu sebagian besar beragama Islam. Lha kok kita akan bermusuhan dengan mereka, tidak, sama-sekali tidak. Jang kita musuhi ialah imperialisme, neo-kolonialisme British jang nongkrong dipundaknja rakjat disana itu, jang kita musuhi itulah.

Apalagi djikalau kita ingat, bahwa sedjak dari dulu pekerdjaan kita tidak ada lain melainkan menggempur, menggempur, menggempur imperialisme, menggempur kolonialisme, menggempur segala sistim exploitation de nation par nation. Pak Mul, sedjak Pak Mul ketjil, Pak Mul sudah, tidak ada lain kerdja melainkan menggempur, menggempur, menggempur imperialisme dan kolonialisme. Pak Saifuddin Zuhri, Pak Nasution jang duduk disana itu, demikian djuga, Pak Ipik Gandamana jang terkenal sebagai orang lunak, — kata orang Sunda, orang hideng, hideng, bukan hideung, hideung itu hitam, tapi ini hideng, orang baik, Pak Ipik Gandamana jang terkenal sebagai orang hideng —, dari muda mulapun kerdjanja tidak lain, tiap-tiap hari boleh dikatakan menggempur, menggempur, menggempur kolonialisme dan imperialisme. Pak Jusuf Muda Dalam, jang dulu bernama Teuku Jusuf Muda Dalam, djuga demikian.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Apalagi Pak Leimena, meskipun beliau mempunjai djiwa dominé, kata Pak Mul, tetapi terhadap kepada kolonialisme, imperialisme tidak berhenti-henti beliau itu bertempur dan berdjoang. Saja kenal sama Pak Leimena itu sedjak beliau muda, saja muda. Saja pernah datang di Tangerang pada waktu saja agak muda; pada waktu itu Pak Leimena, dokter di Tangerang. Ja, pada waktu itu saja sakit kepala, Saudara-saudara, waduuh, pusing saja-punja kepala, saja mampir di Tangerang. Dokter Leimena, karena dia dokter, midjit sama saja. „Bung Karno, kasihan, sakit kepala", dia pidjit sama saja. Saja bisa berkata, bahwa pidjitan Leimena lebih manfaat dan njaman daripada pidjitan di Tokyo, Saudara-saudara. Lho, sambil midjit saja itu, Saudara-saudara, sambil midjit saja, jang dibitjarakan oleh Leimena itu apa ? Menggempur imperialisme, menggempur kolonialisme, — sambil midjit sama saja —, kita harus berdjoang terus menggempur kolonialisme, menggempur imperialisme, kita harus berdjoang terus agar supaja negara kita lekas berdiri. Pada waktu itu belum ada negara Republik Indonesia.

Djadi, Saudara-saudara, kita ini sedjak dari muda mula, kita tjuma menggempur imperialisme dan kolonialisme. Dan saja bisa berkata, inilah salah-satu perintah daripada agama Islam, salah-satu perintah daripada Muhammad S.A.W. untuk menggempur segala kezaliman jang ada didunia ini. Ajo, sekarang saja tantang ja, saja tantang kepada Menteri Besar Abdul Gaffar, suara saja diradio ini biar didengar oleh beliau: Tundjukkan kepada saja salah-satu ajat didalam Qur'an, tundjukkan kepada saja satu kalimat daripada Nabi Muhammad S.A.W., bahwa pihak kita harus bersahabat dengan imperialisme-kolonialisme. Kalau Menteri Besar Abdul Gaffar bisa menundjukkan kepada saja satuuu sadja kalimat Qur'an atau utjapan Nabi, Hadith Nabi, bahwa orang Islam harus bersahabat dengan imperialisme, kolonialisme dan neo-kolonialisme, saja akan mengatakan bahwa saja keok, ngalah saja; ja tidak, Saudara-saudara ?

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Kita mengadakan aksi confrontation, konfrontasi terhadap kepada „Malaysia" itu, antara lain karena kita beragama Islam. Ini baik diketahui oleh Menteri Besar Abdul Gaffar, baik diketahui oleh Tengku Abdulrachman Putra, bahwa kita mendjalankan kewadjiban kita, kewadjiban sebagai orang Islam.

Saudara-saudara, sebaliknja, — nah, sebaliknja sekarang —, saja menuduh kepada Tengku Abdulrachman, saja menuduh kepada Menteri Besar Abdul Gaffar, jang mengatakan dirinja Islam, apakah mereka mendjalankan politik Islam, apakah mereka betul-betul berbuat sesuai dengan Islam, kalau mereka rangkul-rangkulan dengan imperialis, dengan kolonialis? Saja tanja kepada seluruh chalajak didunia ini, kepada Tengku saja tanja, kepada Menteri Besar Abdul Gaffar saja tanja, apakah itu Islam-mu, djikalau engkau rangkul-rangkulan dengan imperialisme, kolonialisme, neo-kolonialisme?

Kita jang di Indonesia ini, kita tidak pernah rangkul-rangkulan dengan imperialis, malahan kita pertjaja kepada kekuatan kita sendiri. Kita tidak pernah minta-minta kepada imperialis, kolonialis, kita berdiri diatas kekuatan kita sendiri, memenuhi ajat jang tertulis didalam Al-Qur'an, jang sudah sering saja sitir: Innallaha la jughajjiru ma biqaumin hatta jughajjiru ma bianfusihim. Pertjaja kepada kekuatan sendiri, berdiri diatas kekuatan sendiri, oleh karena Tuhan berkata, Tuhan tidak akan merobah nasib sesuatu umat, djikalau umat itu sendiri tidak merobah akan nasibnja.

Lha ini Tengku, apa jang diperbuat oleh Tengku, Saudara-saudara? Ia pergi keluar-negeri, pergi ke Londen, minta, minta tolong, minta tolong, minta tolong kepada British, minta tolong kepada Australia, minta tolong kepada New Zealand, minta tolong kepada Amerika, minta tolong kepada bangsa lain, agar supaja dibantu ia-punja sikap, ia-punja negara, ia-punja pendirian terhadap kepada Indonesia, minta tolong kepada rakjat-rakjat Asia dan Afrika. Sjukur alhamdulillah, rakjat-rakjat Asia-Afrika tidak sudi menolong kepada Tengku Abdul Rach-

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

man Putra. Apa kita pernah minta tolong, minta tolong, minta tolong? Tidak, sama-sekali tidak.

Tempo-hari sudah saja katakan, djikalau kita membawa persoalan konfrontasi „Malaysia" ini disidang umum, dichalajak umum, seperti misalnja diplatform Asia dan Afrika, Asian-African Conference atau Asian-African Preparatory Conference, itu bukan karena kita minta tolong, tidak, tidak. Kita disitu sekadar bekerdja, berdjoang, bersikap atas dasar Asian-African solidarity, solidariteit daripada Asia-Afrika, bahkan solidariteit daripada Nefos, New Emerging Forces. Bukan kita mengemis, minta tolong, minta tolong, minta tolong, jah, apa lagi minta tolong kepada imperialis, minta tolong kepada Duncan Sandys, minta tolong kepada Lord Home, minta tolong kepada imperialis, minta tolong kepada neo-kolonialis. Aku bertanja, itukah Islam? Tidak, itu bukan Islam.

Nabi sendiri, — itu tadi Pak Mul atau Pak Saifuddin Zuhri jang berkata —, dua-puluh tudjuh kali, dua-puluh tudjuh kali berperang, bahkan berperang dengan bangsanja sendiri, Saudara-saudara. Dua-puluh tudjuh kali berperang dengan bangsanja sendiri. Karena apa? Karena Nabi menggempur kepada ketidak-adilan, karena Nabi menggempur kepada kezaliman, karena Nabi menggempur kepada orang-orang jang tidak tauhid, tidak pertjaja kepada Tuhan Jang Maha Esa. Itu jang diperbuat oleh Nabi. Djadi djikalau kita di Indonesia ini mengadakan konfrontasi kepada „Malaysia", djanganlah dituduh oleh Menteri Besar Abdul Gaffar, bahwa kita menjalahi hukum Islam.

Saja ulangi, Saudara-saudara, saja sebagai Penjambung Lidah Rakjat Indonesia, waah sudah, sampai kapalen, Saudara-saudara, kata orang Sunda mah, sampai sasanggaleun, kapalen, sasanggaleun kulit saja ini, dimaki-maki, ditjertja, dimaki-maki, ditjertja, dikatakan diktator, dikatakan membuat Rakjat Indonesia itu makan batu. Jah, tempo-hari saja berkata, ada seorang penulis jang berkata, — tentu sadja penulis imperialis —, bahwa twenty percent of the Indonesian people are starving;

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

starving itu artinja megap-megap hampir mati. Yes, Mrs Nada, I have been excuse of making this people starve, starving people, because of Sukarno. Lho, lho, lho, tadi ini, 'ni, 'ni, 'ni, wartawan ini, wartawin, Mrs Nada dari Jugoslavia, saja tanja kepada beliau, apa pernah ngelujur malam-malam, — ngelujur dalam arti baik —, pernah ngelujur malam-malam di Djakarta? Masuk djalan ini, masuk djalan itu, masuk gang ini, masuk gang itu, ngelujur di Sawah Besar, ngelujur di Djalan Gunung Sahari, ngelujur di Djalan Blora, ngelujur didjalan-djalan lain, apa pernah? Dia berkata pernah. Apa Njonja Nada djuga melihat bahwa dimana-mana orang makan, dimana-mana, di Djalan Gunung Sahari, di Djalan Blora, didjalan ini, didjalan itu, Sawah Besar? Dimana-mana kok makan, ada jang mikul sate, mi, ada jang martabak, ada jang durian, ada jang ini, ada jang itu, dimana-mana makan. Tidak ada lain daripada Indonesia jang demikian itu. Yes, you have known it, Mrs Nada, you have seen it, the Indonesian people everywhere eat, eat, eat, eat, eat. Dikatakan, twenty percent of the Indonesian people are starving. Ah tjoba, dikatakan bahwa kita menghadapi economic collapse, no, tidak, kita tidak menghadapi economic collapse, Saudara-saudara.

Oleh karena itu saja selalu berkata, ajo, berdjalan terus, ajo berdjalan terus, onward, onward, onward, never retreat, never retreat. Sebab itupun tjontoh jang diberikan oleh Muhammad S.A.W. Muhammad ever onward, Muhammad never retreat, never retreat, sampai achirnja beliau mentjapai kemenangan, mentjapai kemenangan dengan tindak sendiri, amal sendiri, bukan dengan tjara minta-minta.

Kemarin, Saudara-saudara, saja ini didatangi oleh delegasi dari Pakistan, — Pakistan lho, delegasi daripada negara Islam —, djebul delegasi Pakistan itu waduh, kagum mendengarkan keterangan saja. Kagumnja bagaimana? Saja berkata kepada mereka, delegasi Pakistan itu, Islam bukanlah agama mesdjid sadja, Islam is not a religion of the Mosque, kataku, tetapi, —

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

aku berkata kepada mereka —, Islam is the religion of life and struggle. Islam is not the religion of the Mosque, Islam is the religion of life and struggle. Mereka mantuk-mantuk, aduuh, Presiden Sukarno kok begitu, Tuan itu, artinja Presiden itu kok begitu mengertinja agama Islam. Malahan mereka berkata, bahkan di Pakistan itu kebanjakan tidak mengerti, bahwa Islam adalah the religion of life, the religion of struggle. Banjak disana itu, seperti kita disini djuga dulu, Saudara-saudara, jang mengira Islam itu adalah agama mesdjid. Kalau sudah tenguk-tenguk dimesdjid, putar tasbih sadja dimesdjid, tidak berbuat apa-apa, tjuma duduk dimesdjid putar tasbih, nah kalau sudah waktu, sembahjang, dikiranja itu sudah memenuhi agama Islam. Saja berkata, no, Islam is not the religion of the Mosque, Islam is the religion of life and struggle, life and struggle, berdjoang, itulah Islam, Saudara-saudara. Bukan sadja life tok, tidak, life and struggle, dan mereka menjatakan mereka-punja kekaguman atas utjapan saja ini.

Maka oleh karena itu, djikalau kita pada malam ini mengadakan peringatan Maulud Nabi S.A.W., alangkah, Saudara-saudara, baiknja djikalau kita menjadari, kita, kata orang Sunda urang lenjepkeun, kita tjamkan, urang lenjepkeun, bahwa kita ini sedang berdjoang, bahwa kita ini sedang membanting-tulang, bahwa kita ini sedang didalam konfrontasi, bahwa kita ini sedang hendak mengganjang „Malaysia", bahwa kita ini sedang dalam Revolusi, sedang didalam Revolusi. Apa sebab kita anti „Malaysia"? Lho, kita mempunjai bukti-bukti, bukti-bukti zwart op wit, — menurut perkataan Pak Mul, bukti-bukti hitam diatas putih —, bahwa „Malaysia" adalah to contain Indonesia, bahwa „Malaysia" itu akan, dimaksudkan untuk mengurung Indonesia, dan kita mengerti to contain Indonesia means to contain the Indonesian revolution. Revolusi Indonesia hendak dikungkung dengan „Malaysia" ini. Adalah kewadjiban daripada Revolusi Indonesia untuk mendobrak kungkungan ini, oleh karena Indonesia bermaksud untuk meneruskan Revolusi

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

ini, sampai Revolusi ini bisa menjelesaikan ia-punja diri, melaksanakan apa jang dinamakan Amanat Penderitaan Rakjat.

Kita didalam revolusi, Saudara-saudara, dan revolusi adalah perdjoangan. Revolusi bukan tenguk-tenguk, tidak, Saudara-saudara. Bahkan djikalau ditindjau daripada sudut sosiologi, aku berkata berulang-ulang, revolusi itu apa? Mendjebol, membangun, mendjebol, membangun, mendjebol, membangun. Apa orang bisa mendjebol dengan tenguk-tenguk, Saudara-saudara? Apa bisa orang membangun dengan tenguk-tenguk? Tidak bisa. Revolusi adalah mendjebol, membangun, mendjebol, membangun, menggempur, membangun, menggempur, membangun, itulah revolusi! Kalau kita menggempur tetapi tidak membangun, kita tidak ber-revolusi. Kalau kita tidak menggempur, kemudian membangun, kita tidak ber-revolusi.

Oleh karena itu, Saudara-saudara, didalam malam memperingati Maulud Nabi ini, marilah kita sedarkan hal jang demikian itu. Dan tiap-tiap revolusi menghadapi halangan-halangan, menghadapi musuh, kataku didalam Manipol, tidak ada revolusi tanpa musuh. Kita-punja musuh malahan bukan ketjil, bukan ada disini sadja. Kita-punja musuh itu, Saudara-saudara, diluarpun banjak sekali, jaitu dikalangan Old Established Forces. Dari segala bangsa Old Established Forces adalah anti kepada Revolusi Indonesia, dan semuanja itu harus kita hadapi, Saudara-saudara, semuanja itu harus kita ganjang, kita ganjang bersama-sama dengan semua New Emerging Forces. Dan adalah kejakinan kita jang sekuat-kuatnja, bahwa satu hari akan datang bahwa New Emerging Forces akan menang, bahwa apa jang kita kehendaki dengan Revolusi kita itu akan tertjapai, satu dunia jang damai, satu dunia jang makmur, adil abadi. Itulah jang kita kerdjakan. Dan didalam mendjalankan Revolusi ini, kita mengambil inspirasi daripada Muhammad S.A.W., sebagai jang dikatakan oleh Pak Mul tadi itu, Muhammad S.A.W. Nabi bukan hanja buat orang Arab, petundjuk djalan bukan hanja buat orang Arab, tetapi Pak Mul berkata, sampai dikutub Utara, sampai dikutub Selatan.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Dia tadi berkata dimana, sampai di New Zealand, lornja dimana Pak Mul? Groenland, rakjat jang berdiam di Groenland, rakjat jang berdiam dikutub Selatan mendapat bimbingan daripada Muhammad S.A.W.

Saja pernah membatja hidupnja Muhammad itu daripada matjam-matjam buku asing, dan malahan baik, baik membatja buku asing tentang Muhammad, biar kita tahu apa pendapatnja orang asing itu tentang Muhammad. Kalau buku-buku dari orang Islam, ja, sudah barang tentu, sudah barang tentu memudji sadja kepada Muhammad. Ada baiknja djuga kita membatja tarich Muhammad, tjerita Muhammad, hidup Muhammad, daripada buku-buku asing. Tadi Pak Mul mentjeritakan dari bukunja siapa? Nuivers en Reinders. Saja dulu, Saudara-saudara, didalam pengasingan membatja tarich Muhammad dari orang Djerman jang bernama Hartman, membatja tarich Muhammad tulisan Becker, — Hartman, Becker —, membatja tarich Muhammad tulisan Inggeris, William Muir, ada tulisan orang dari Mesir, Essad Bey, ada tulisan dari orang India, Muhammad Ali, bagus buku ini, „Mohammed The Prophet". Djadi matjam-matjam buku saja batja, Saudara-saudara, dari pihak asing, tetapi Islam, jaitu Essad Bey, dari Muhammad Ali, jaitu orang India, dari Djerman, Becker dan Hartman, dari Inggeris, William Muir.

Ada lagi beberapa buku asing jang saja batja, dan semua buku ini mengatakan, bahwa Muhammad was a great man. O ja, saja batja djuga Thomas Carlile, "Heroes and Heroworship". Dengan tegas Thomas Carlile berkata, Mohammed was very a great man, diakui kebesarannja, kebesaran dia sebagai pemimpin agama, kebesaran dia sebagai pemimpin bangsa, mengadakan persatuan bangsa, kebesaran dia sebagai pemimpin negara, kebesaran dia sebagai pemimpin militer, bahkan dikatakan general, djenderal Muhammad. Sampai, misalnja salah-seorang penulis ini mengatakan, sebetulnja kalau dibandingkan dengan Nabi-nabi lain, — ini bukan kata saja, Saudara-saudara, bukan

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

kata saja tok, tetapi kata itu penulis-penulis asing —, djikalau Muhammad dibandingkan dengan Nabi-nabi lain, katanja, Nabi-nabi lain itu hanja menjinari daerah wilajahnja sendiri-sendiri. Menjinari, memberi sasongko, penerangan, pepadang, kepada bangsanja sendiri.

Musa memberi pepadang kepada bangsanja sendiri, Nabi-nabi lain memberi pepadang kepada bangsanja sendiri. Tetapi salah-seorang penulis ini berkata, Muhammad bukan hanja sasongko, memberi pepadang kepada bangsanja sendiri, dia adalah laksana matahari jang menjinari seluruh dunia, matahari jang menjinari seluruh umat manusia dilima benua dan tudjuh samudera. Saja ulangi, ini bukan perasaan dan kejakinanku tok, tetapi penulis asing ini djuga, Saudara-saudara, berkata demikian.

Maka oleh karena itu, makin teguh, Saudara-saudara, kejakinan kita, bahwa baiklah kita didalam segala hal itu mengambil tjontoh daripada sepak-terdjang Muhammad bin Abdullah, jang kemudian mendjadi Nabi Besar, matahari daripada seluruh umat manusia ini.

Sekian, terimakasih.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Api nan tak kundjung padam



Departemen Penerangan

PERTJETAKAN NEGARA — DJAKARTA — 212/E—'64 (15.000 bk) P.C. 830.